Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa di SMA 1 Kotamobagu

Siti Lutfiah Manangin[1], Fendi Ntobuo,[2] Fahri Kamuli,[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail:
mananginfiamanangin@gmail.com

Article History:
Received:
Revised:
Accepted:

Keywords: *3-6 word*
Keaktifan Berorganisasi;
Kepercayaan Diri;
Organisasi Sekolah

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri pada siswa yang tergabung dalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan inferensial. Populasi penelitian merupakan seluruh siswa yang tergabung dalam organisasi OSIS, PIK-R, Pramuka, Paskibra, dan Rohis. Skala kepercayaan diri menggunakan teori Lauster (1990), Skala keaktifan berorganisasi menggunakan teori Ratminto (2012). Teknik pengambilan Sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji regresi linier sederhana, dan uji hipotesis uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keaktifan berorganisasi dalam kategori tinggi sebesar 71,1%, sedangkan tingkat kepercayaan diri berada pada kategori sedang sebesar 94,4%. Hasil uji regresi linier sederhana dengan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,040 < 0,05, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri siswa. Namun, arah pengaruh yang diperoleh bersifat negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,120. Hal ini berarti semakin tinggi keaktifan berorganisasi, maka kepercayaan diri siswa semakin menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan tekanan dalam organisasi dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa, sehingga kualitas pengalaman berorganisasi lebih penting dibandingkan tingkat keaktifan semata dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

PENDAHULUAN

Organisasi siswa di sekolah merupakan wadah penting dalam membentuk karakter, kepemimpinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Salah satu organisasi yang memiliki peran strategis adalah. Keaktifan dalam berorganisasi juga menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Anggota yang aktif mengikuti kegiatan atau rapat, terlibat dalam perencanaan program kerja, serta berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan kegiatan sekolah memiliki lebih banyak pengalaman sosial dan kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi. Pengalaman tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri karena siswa terbiasa menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan berbagai pihak.

Keaktifan dalam organisasi merupakan bentuk keterlibatan aktif individu dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi di sekolah. Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan kehadiran secara fisik, tetapi juga kontribusi nyata dalam menjalankan peran dan tanggung jawab siswa yang mengikuti organisasi. Melalui keaktifan tersebut, individu dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan organisasi. Selain itu, keterlibatan ini juga mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas, sehingga perlu diteliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap tingkat kepercayaan diri pada siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Ratminto & Atik dalam (Go'o et al., 2023).

Menurut Lauster dalam Amri et al., (2018), kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan ini membuat seseorang tidak mudah merasa cemas ketika bertindak, serta mampu mengekspresikan dirinya secara bebas sesuai dengan keinginan tanpa mengabaikan tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga cenderung mampu bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, serta dapat memahami dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui suatu proses pembelajaran. Proses ini terjadi ketika individu belajar merespons berbagai rangsangan yang berasal dari luar dirinya. Interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepercayaan diri tersebut.

Lauster dalam Yeti Oktafia, (2022), Menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri menunjukkan beberapa karakteristik, seperti bersikap toleran dan tidak egois, tidak bergantung pada dukungan orang lain, serta memiliki sikap optimis dan perasaan gembira. Manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tokoh lain yang ikut berpendapat adalah Bandura dalam Yeti Oktafia, (2022), kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang yang mencakup kemampuan serta keterampilan untuk menyelesaikan suatu tugas, disertai dengan dorongan kuat untuk

mencapai keberhasilan dalam melakukannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih bijak dan optimis dalam menyikapi permasalahan hidup. Rasa ini juga menumbuhkan harapan terhadap kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Menurut Amri et al., (2018) individu yang kurang percaya diri biasanya mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah, cenderung merasa rendah diri, dan lebih fokus pada sisi negatif dari setiap permasalahan. Kurangnya kepercayaan diri juga dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan tujuan hidup, menurunnya harapan untuk meraih keberhasilan, serta lemahnya keyakinan terhadap diri sendiri.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2026 menyatakan bahwa jumlah remaja rentang usia 15-19 tahun berkisar mencapai 22.070 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya remaja, memiliki peran besar dalam mendorong berbagai perubahan di Indonesia. Menurut Marwoko (2019:60) dalam Yeti Oktafia, (2022), Masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan masa depan karena pada tahap ini terjadi transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik dari segi sikap maupun kondisi fisik. Masa remaja tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak anak, namun juga belum sepenuhnya dapat disebut sebagai orang dewasa. Hal ini disebabkan karena perubahan yang terjadi belum berlangsung secara sempurna, sehingga masih menimbulkan berbagai gejolak atau konflik batin dalam diri remaja. Perubahan yang belum sempurna inilah yang mendasari munculnya permasalahan yang dapat di teliti. Hasil wawancara peneliti dengan pembina organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu pada tanggal 09 Maret 2026 bahwa organisasi yang ada di SMA Negeri 1 Kotamobagu yaitu ada organisasi Osis, Rohis, Pramuka, Paskibraka, dan Pik-r. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah dan setiap tahun siswa yang mendaftar keorganisasi semakin meningkat belum ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap tingkat kepercayaan diri siswa yang tergabung dalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu, dan belum ada peneliti yang meneliti terkait judul tersebut di sekolah SMA Negeri 1 Kotamobagu.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang baru bergabung dalam organisasi, khususnya kelas X, cenderung masih merasa malu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan umum. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang saling menunjuk atau enggan maju ketika diminta tampil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keaktifan dalam organisasi belum sepenuhnya mampu membentuk kepercayaan diri siswa. Permasalahan ini juga diperkuat oleh karakteristik peserta didik pada usia remaja yang rentan mengalami rendahnya kepercayaan diri.

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain konsep diri yang negatif, seperti perasaan tidak mampu atau tidak berharga; pengalaman kegagalan atau pernah dipermalukan yang menimbulkan rasa takut untuk mencoba kembali; kecemasan sosial seperti takut salah, takut ditertawakan, atau takut dinilai oleh orang lain; serta keterbatasan dalam keterampilan sosial, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan berorganisasi dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa.

Di era pendidikan yang menekankan penguatan karakter dan soft skills, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Kepercayaan diri

berpengaruh terhadap prestasi akademik, kemampuan komunikasi, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Aktivitas ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam konteks akademik maupun sosial. (Lubis et al., 2022).

Adapun siswa yang aktif terlibat dalam organisasi sekolah sering tampak lebih percaya diri, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum, memimpin kelompok, atau menyelesaikan konflik antar teman. Pengalaman mereka dalam kegiatan organisasi memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial secara bertahap, yang kemudian memperkuat kemampuan dan keyakinan mereka terhadap diri sendiri. Fenomena ini menjadi indikasi awal bahwa aktivitas organisasi siswa mungkin berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri mereka. (Mas'uda et al., 2024).

Erikson dalam Rizki, (2024), Menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi kombinasi antara aspek psikologis dan hubungan sosial di tiap fase kehidupan membahas pentingnya interaksi sosial serta tantangan psikososial yang dihadapi individu pada setiap fase kehidupan. Dalam konteks pendidikan, teori perkembangan sosial Erikson memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial peserta didik. Pemahaman terhadap setiap tahap perkembangan memungkinkan pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia dan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, pada tahap kanak-kanak tengah yang ditandai dengan krisis inisiatif versus rasa bersalah, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif dalam proses belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu mereka mengatasi perasaan bersalah ketika melakukan kesalahan.

Erikson dalam Rizki, (2024) , Menekankan pentingnya pembentukan identitas diri yang sehat. Melalui kegiatan refleksi diri, tugas atau proyek individu, serta bimbingan karier, pendidik dapat membantu siswa mengenali potensi, minat, dan cita-cita mereka secara lebih mendalam. Dengan pemahaman diri yang baik, siswa akan lebih mampu merencanakan masa depan dan menetapkan tujuan hidup secara terarah. Penerapan teori ini dalam dunia pendidikan juga menuntut terciptanya hubungan yang harmonis dan kerja sama antarsiswa. Guru berperan dalam membangun suasana belajar yang mendorong kolaborasi, komunikasi yang positif, dan sikap saling menghargai. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan debat kelas siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pandangan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeti Oktafia, (2022) yang dimana subjek penelitian yang ia teliti adalah mahasiswa, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan kepercayaan diri seseorang yang ditinjau pada indikator kepercayaan diri dan juga keaktifan berorganisasi pada siswa SMA. Maka dari itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

LANDASAN TEORI

Keaktifan Berorganisasi

Menurut Sardiman dalam Yeti Oktafia, (2022), Keaktifan merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, yaitu melakukan tindakan dan berpikir yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, keaktifan dapat disimpulkan sebagai segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang menunjukkan keterlibatan peserta didik secara aktif, baik melalui tindakan maupun proses berpikir seseorang.

Berorganisasi pada prinsipnya adalah berbuat. Sedangkan berbuat merupakan sebuah aktivitas. Berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan suatu kegiatan tertentu aktivitas berorganisasi terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, baik dalam bermasyarakat maupun dalam lingkungan lembaga formal lainnya. Organisasi yaitu kumpulan atau sekelompok orang yang saling bekerja sama secara sadar demi mencapai tujuan tertentu, dalam suatu wadah kelembagaan. Dimana wadah kelembagaan tersebut dibangun dan dibentuk bersama-sama secara sengaja dan sistematis. Organisasi terbentuk karena adanya tujuan yang ingin dicapai bersama, adanya kerja sama, adanya pembagian tugas dan adanya kehendak atau kemauan untuk bekerja Suhedi, A. (2019).

Menurut Norlena dalam Yeti Oktafia, (2022), Organisasi merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang terstruktur dalam beberapa bagian, yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Sementara itu, Azhar (2015) menjelaskan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang menjalin kerja sama dalam suatu sistem dan koordinasi tertentu guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, organisasi dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha mencapainya melalui kerja sama yang terarah. Organisasi siswa berfungsi sebagai wadah strategis dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Agar pelaksanaannya berjalan efektif, dibutuhkan keterlibatan tenaga profesional yang berpengalaman dalam mengelola serta mengawasi berbagai aspek yang berkaitan dengan kesiswaan secara cermat dan menyeluruh. Kegiatan organisasi siswa mencakup identifikasi serta pengembangan bakat dan minat peserta didik, yang nanti pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik maupun mutu sekolah secara umum.

Kepercayaan Diri

Menurut Lauster 1990 dalam Yeti Oktafia, (2022), Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai sikap yang dimiliki individu dalam menilai dan memahami dirinya secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan atribut penting yang memiliki nilai bagi setiap orang. Tanpa adanya rasa percaya diri, individu dapat mengalami berbagai dampak negatif yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah sikap positif individu terhadap diri sendiri yang memungkinkan ia bertindak tanpa rasa takut, ragu, atau rendah diri dalam menghadapi situasi tertentu. Percaya diri *self confidence* adalah suatu sikap atau perasaan individu

akan kemampuan diri sendiri, dapat mengerti hal-hal akan apa yang dilakukan oleh individu, selalu optimis seperti sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri sendiri,harapan dan kemampuan, bersikap obyektif yaitu memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya dan bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut diri sendiri, mampu bertanggung jawab atau bersedia menanggung segala sesuatu dengan konsekuensinya serta rasional dan realistis atau mampu menganalisa suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan mengunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Lauster, 2002 dalam (Nowo Febrihariyanti et al., 2013).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri seseorang sehingga dalam tindakan tindakannya tidak merakan terlalu cemas, sehingga akan lebih merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatan diri sendiri, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster 2002 dalam Tanjung, Z. (2017) Menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Berdasarkan uraian diatas, Percaya Diri adalah suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang sehingga dapat menunjukkan bahwah dirinya mampu atas segala hal yang ingin ia capai serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan Pendekatan inferensial merupakan pendekatan penelitian yang menguji suatu hipotesis dengan cara menganalisis satu variabel dengan variabel lainnya (paling tidak dua variabel) (Oktafia, 2022). pendekatan yang bersifat linier dengan tahapan yang telah ditetapkan, menekankan pada ketepatan pengukuran antarvariabel, serta menguji hipotesis untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara umum (Neuman 2007). Jenis penelitian ini termasuk dalam *explanatory research* yang bertujuan untuk menguji teori atau prinsip tertentu melalui hipotesis yang diajukan. Adapun populasi pada penelitian ini merupakan semua siswa yang tergabung dalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu, dengan jumlah sampel sebesar 90 siswa. penelitian ini, kuesioner disebarkan secara langsung (*offline*) kepada anggota pada tiga satuan kerja tersebut untuk meminimalkan bias serta mempermudah pemahaman responden terhadap item pertanyaan melalui pendekatan persuasif jika ditemukan kesulitan.

Sementara itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei, yang merupakan salah satu teknik dalam pendekatan kuantitatif selain eksperimen dan *content analysis* (Neuman 2007). Melalui teknik ini, subjek diberikan kuesioner untuk mengukur variabel penelitian berdasarkan *self-report* terkait keyakinan, pendapat, karakteristik, serta perilaku individu, baik saat ini maupun masa lalu. Teknik survei dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur banyak variabel sekaligus serta menguji beberapa hipotesis dalam satu waktu secara efisienIdentifikasi variabel-variabel ini selanjutnya digambarkan dalam bentuk skema penelitian. Variabel kepercayaan diri diukur dengan menggunakan skala kepercayaan

diri dari Lauster (2010:35) yang di adaptasi oleh Yeti Oktafia, (2022). Sementara skala keaktifan berorganisasi diukur menggunakan skala keaktifan berorganisasi oleh Ratminto dan Atik (2012:181) yang diadaptasi oleh Yeti Oktafia, (2022). Selain itu, Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda, yaitu teknik yang memungkinkan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

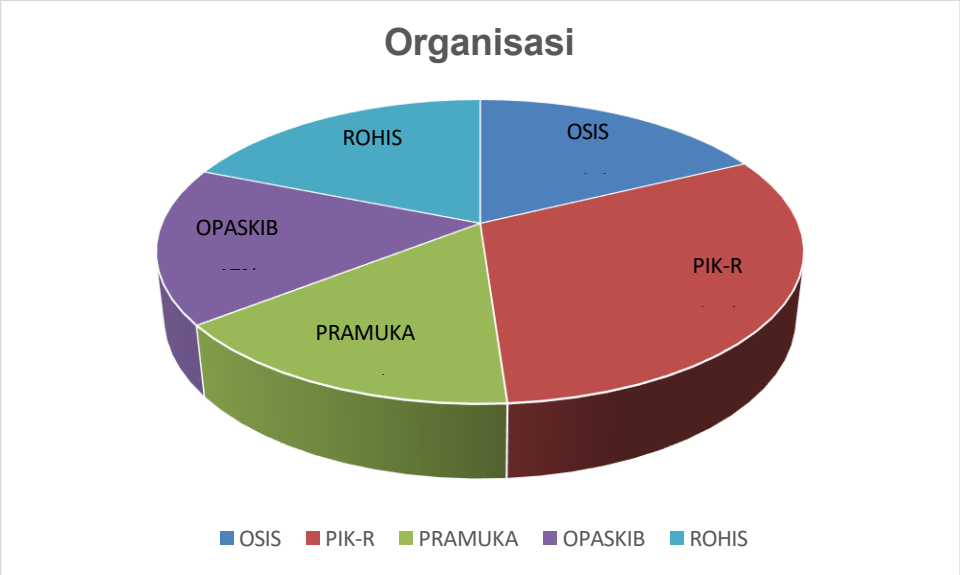
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Responden penelitian ini Sebanyak 90 anggota organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Berikut merupakan hasil data responden penelitian berdasarkan organisasi yang ada di sekolah.

Gambar 1.1 Deskripsi Subjek Penelitian



Berdasarkan gambaran data responden siswa yang tergabung kedalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu menunjukan bahwa presentase responden anggota osis sebesar 18% atau sekitar 16 responden, presentase responden anggota Pik-r sebesar 31% atau sekitar 28 responden, presentase responden anggota Pramuka sebesar 15% atau sekitar 14 responden, presentase responden anggota Paskib sebesar 17% atau sekitar 15 responden, presentase responden anggota Rohis sebesar 19% atau sekitar 17 responden.

Hasil olah data statistik data penelitian ini dideskripsikan pada tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 1.1. Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X	90	40	69	58.11	6.354
Y	90	33	56	45.97	3.514
Valid N	90				

Berdasarkan hasil olah statistik pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel keaktifan berorganisasi mempunyai skor min 40, maximum 69, mean 58.11, std deviation 6.354. Kemudian variable kepercayaan diri memiliki skor minimum 33, maximum 56, mean 45.97 std deviation 3.514.

b. Kategorisasi Hasil Penelitian

Adapun kategorisasi data pada ketiga variabel tersebut dalam penelitian ini disajikan pada tabel Untuk kategorisasi data keaktifan berorganisasi dan kepercayaan diri pada riset ini dapat dipaparkan pada tabel 1.2

Tabel 1.2. Kategorisasi skor variabel Kepercayaan Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - ISD)$	$X < 40$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$41 \leq X < 68$	Sedang
$X \geq (Mean + ISD)$	$X > 69$	Tinggi

Berdasarkan rumusan kategorisasi pada variabel kepercayaan diri, hasili kategorisasi skor kepercayaan diri pada subjek dinyatakan sedang jika skornya ≤ 69. Berdasarkan tabel tersebut, peringkat kepercayaan diri anggota organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu diklasifikasikan sebagai berikut

Tabel 1.3. Distribusi Variabel Kepercayaan Diri

Kepercayaan_Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	5.6	5.6	5.6
	Sedang	85	94.4	94.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa terdapat kategori rendah sebesar 5.6% atau sebanyak 5 anggota yang mempunyai kategori rendah, sisanya 94.4% atau 85 anggota terdapat kategori sedang pada variabel kepercayaan diri siswa anggota organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Artinya, sebagian besar atau 94.4% siswa mempunyai kepercayaan diri padakategori sedang.

Tabel 1.4. Kategorisasi Skor Variabel Keaktifan Berorganisasi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (Mean – ISD)	X < 33	Rendah
(Mean - 1SD) ≤ X < (Mean + 1SD)	34 ≤ X 55	Sedang
X ≥ (Mean + ISD)	X > 56	Tinggi

Berdasarkan rumusan kategorisasi untuk variabel Keaktifan Berorganisasi, hasil kategorisasi skor Keaktifan Berorganisasi pada subjek dinyatakan sedang jika skornya ≤ 56. Berdasarkan tabel tersebut, peringkat keaktifan berorganisasi pada anggota organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1.5. Distribusi Variabel Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan_Berorganisasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	26	28.9	28.9	28.9
	Tinggi	64	71.1	71.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas, menunukkan bahwa terdapat 2 kategori keaktifan berorganisasi pada siswa yang tergabung kedalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Kategori tinggi sebesar 71.1% atau sebanyak 64 anggota tergolong memiliki keaktifan berorganisasi tinggi, sisanya 28.9% atau sebanyak 26 siswa anggota organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Artinya, sebagian besar atau 71.1% siswa mempunyai keaktifan berorganisasi dalam ketegori tinggi.

c. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* yang dihitung melalui bantuan program SPSS 31.0 for Windows. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.6 di bawah ini.

Tabel 1.6. Uji Normalitas

Variabel	*Kolmogorov-Smirnov*			
	Statistic	df	sig	Keterangan
Keaktifan Berorganisasi	.113	.90	.007	Tidak berdistribusi normal
Kepercayaan Diri	.093	.90	.051	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirno* pada variable X diperoleh nilai signifikansi 0,007 < 0,05, maka dapat disimpulkan tidak berdistribusi normal. Sedangkan pada variable Y terdapat nilai signifikansi 0,051 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0 *for Windows* melalui fitur *test for linearity* pada tingkat signifikansi 0,05. Suatu hubungan dapat dikatakan linier apabila nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 atau nilai signifikansi *linearity* lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Tabel 1.7. Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviation From Linearity	Keterangan
Kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi	0,022	0,015	Tidak Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada kolom *linearity* antara variabel Y dan variabel X sebesar 0,022 dan nilai pada kolom *deviation from linearity* sebesar 0,015, Nilai *deviation from linearity* yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Y dan X tidak linier.

e. Uji Regresi Linier

Uji regresi linier sederhana merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independen dapat mempengaruhi atau memprediksi perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan dan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai koefisien regresi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika bernilai negatif maka hubungan kedua variabel bersifat berlawanan.

Tabel 1.8. Regresi Linier Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.862	1	51.862	4.359	.040[b]
	Residual	1047.038	88	11.898		
	Total	1098.900	89			

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai F sebesar 4,359 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, H(1) diterima dan (H0) ditolak Hal ini menunjukan bahwa Keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Kepercayaan Diri pada siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

f. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t (parsial) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Proses pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% atau taraf kesalahan (α) sebesar 0,05.

Tabel 4. 13 Uji t

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.948	3.364		15.741	.000
	X1	-.120	.058	-.217	-2.088	.040

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,120 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh yang terjadi adalah negatif, yang berarti setiap peningkatan pada variabel X maka akan terdapat penurunan pada variabel Y. Dengan demikian, (H1) diterima dan (H0) ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa yang tergabung dalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu, diketahui bahwa responden berasal dari berbagai jenis organisasi seperti OSIS, PIK-R, Pramuka, Paskibra, dan Rohis. Distribusi responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam organisasi PIK-R, diikuti oleh organisasi lainnya dengan persentase yang relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan yang cukup luas untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi yang dapat mendukung pengembangan diri, baik dalam aspek sosial, kepemimpinan, maupun keagamaan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat keaktifan berorganisasi siswa tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 58,11. Sementara itu, tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 45,97. Hasil kategorisasi juga memperkuat temuan ini, di mana sebagian besar siswa memiliki keaktifan berorganisasi yang tinggi (71,1%), namun kepercayaan diri mereka didominasi oleh kategori sedang (94,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya keaktifan dalam organisasi tidak secara otomatis diikuti oleh tingginya kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan uji normalitas, diketahui bahwa variabel keaktifan berorganisasi tidak berdistribusi normal, sedangkan variabel kepercayaan diri berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bersifat linear antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara keaktifan berorganisasi dan kepercayaan diri tidak sederhana dan tidak mengikuti pola garis lurus, sehingga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Meskipun demikian, hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dengan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$. Hasil ini diperkuat oleh uji t yang juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel. Namun, yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah arah pengaruh yang bersifat negatif, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,120. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keaktifan berorganisasi siswa, maka kepercayaan diri mereka justru cenderung menurun.

Temuan ini bertolak belakang dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa keaktifan dalam organisasi dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa keterlibatan dalam organisasi tidak selalu memberikan dampak positif, melainkan dapat menimbulkan tekanan, beban tanggung jawab, serta konflik sosial yang justru mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu antara kegiatan organisasi dan akademik, serta pengalaman negatif selama berorganisasi, juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Griffiths et al., (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menimbulkan kecemasan dan bahkan menurunkan kepercayaan diri apabila tidak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan individu. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menyesuaikan tingkat keterlibatan organisasi dengan kapasitas diri, serta mendapatkan dukungan yang memadai agar pengalaman berorganisasi dapat memberikan dampak yang positif.

Menurut teori Kepercayaan diri Lauster (2002) dalam Lisanias et al., (2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang cenderung berubah tergantung pada pengalaman yang diperoleh dalam hubungan interpersonal. Pengalaman sosial yang dialami individu tidak selalu memberikan umpan balik positif, tetapi juga dapat memberikan umpan balik negatif. Apabila individu memperoleh pengalaman yang positif, seperti dukungan sosial, penghargaan, keberhasilan, dan penerimaan dari lingkungan, maka kepercayaan diri akan meningkat. Sebaliknya, apabila individu memperoleh pengalaman negatif, seperti tekanan sosial, rasa takut dinilai, kritik, kegagalan, maupun tuntutan yang berlebihan, maka kepercayaan diri dapat menurun.

Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun siswa aktif dalam organisasi sekolah seperti OSIS, PIK-R, Pramuka, Paskibra, dan Rohis, tidak semua siswa memperoleh pengalaman interpersonal yang menyenangkan dalam organisasi. Sebagian siswa kemungkinan mengalami tekanan dalam menjalankan tanggung jawab organisasi, merasa takut melakukan kesalahan, merasa kurang mampu dibandingkan anggota lain, atau cemas ketika harus tampil di depan umum dan berinteraksi dengan banyak orang. Kondisi tersebut dapat menimbulkan umpan balik negatif terhadap penilaian diri siswa sehingga memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

Menurut Lauster (2002) dalam Lisanias et al., (2019), individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri optimis, gembira, mandiri, tidak bergantung pada dorongan orang lain, serta tidak terlalu memikirkan penilaian sosial dari lingkungan. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki ketergantungan terhadap penilaian orang lain dan mudah merasa cemas ketika berada dalam situasi sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa siswa, khususnya anggota organisasi yang baru bergabung, masih merasa malu, takut tampil di depan umum, saling menunjuk ketika diminta maju, dan kurang yakin dalam menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi tidak selalu berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Pengaruh tersebut sangat bergantung pada kualitas pengalaman interpersonal yang diperoleh siswa selama mengikuti organisasi. Apabila pengalaman yang diperoleh lebih banyak memberikan tekanan psikologis dibandingkan dukungan positif, maka kepercayaan diri siswa dapat menurun. Oleh karena itu, organisasi sekolah perlu menciptakan lingkungan yang suportif, nyaman, dan memberikan pengalaman positif bagi siswa agar keaktifan berorganisasi dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dapat di jelaskan pada kategori Kepercayaan diri siswa terbagi menjadi dua yaitu rendah dan sedang. Kepercayaan diri rendah menunjukkan bahwa siswa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Siswa cenderung merasa malu, takut salah, ragu menyampaikan pendapat, kurang berani tampil di depan umum, dan mudah merasa tidak mampu dibandingkan orang lain. Sedangkan kepercayaan diri sedang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki keyakinan terhadap dirinya, namun belum sepenuhnya stabil. Siswa cukup mampu berinteraksi, mengikuti kegiatan, dan menyampaikan pendapat dalam situasi tertentu, akan tetapi terkadang masih merasa gugup, ragu, atau membutuhkan dorongan dari orang lain dalam menghadapi situasi yang menantang.

Keaktifan berorganisasi dengan kategori sedang dapat menunjukkan bahwa siswa cukup terlibat dalam kegiatan organisasi, seperti mengikuti beberapa kegiatan dan menjalankan tugas tertentu, namun partisipasinya belum konsisten dan belum terlalu aktif dalam setiap kegiatan organisasi. Sedangkan keaktifan berorganisasi dengan kategori yag tinggi menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan organisasi. Siswa rutin mengikuti kegiatan, berpartisipasi dalam program kerja, aktif memberikan ide atau pendapat, serta memiliki keterlibatan dan tanggung jawab yang baik dalam organisasi.

Dengan demikian, tingginya keaktifan berorganisasi yang dimiliki siswa tidak selalu berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri. Sebaliknya, berdasarkan teori Lauster, apabila individu belum mampu bersikap objektif terhadap kemampuannya, kurang mampu mengelola tekanan, serta belum dapat menjalankan peran secara optimal, maka hal tersebut dapat menurunkan keyakinan terhadap diri sendiri. Kondisi inilah yang diduga menjadi penyebab munculnya pengaruh negatif antara keaktifan berorganisasi dan kepercayaan diri dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memang memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, namun pengaruh tersebut tidak selalu positif. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pengalaman dalam organisasi lebih penting dibandingkan sekadar tingkat keaktifan, sehingga diperlukan pendampingan dan pengelolaan kegiatan organisasi yang lebih baik agar dapat benar-benar mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa yang tergabung dalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Namun, arah pengaruh yang ditemukan bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi keaktifan berorganisasi siswa maka kepercayaan diri siswa cenderung menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi tidak selalu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Tekanan dalam menjalankan tanggung jawab organisasi, pengalaman negatif, konflik sosial, serta kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu dan tekanan diduga menjadi faktor yang memengaruhi menurunnya kepercayaan diri siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas pengalaman yang diperoleh siswa selama berorganisasi lebih berpengaruh dibandingkan hanya sekadar tingkat keaktifan dalam organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. laras. (2024). *HUBUNGAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN ORGANISASI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI STUDI KORELASI DI MADRASAH TSANAWIYAH JAKARTA PUSAT*. 1–9.

Aliyah, S. N., Kartakusumah, B., & Maryani, N. (2019). Pengaruh Keaktifan Pengurus Osis Terhadap Karakter Percaya Diri. *Tadbir Muwahhid*, *3*(2), 149-166.

Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *3*(2), 156-170.

Go'o, A. A., Geradus, U., & Indrawan, P. A. (2023). Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Rasa Percaya Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, *1*(3), 111–120. https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11183

Griffiths, T.-L., Dickinson, J., & Day, C. J. (2021). Exploring the relationship between extracurricular activities and student self-efficacy within university. *Journal of Further and Higher Education,* *45*(9), 1294–1309. https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1951687

Febrihariyanti, D. N. (2013). Pengaruh pelatihan dasar kepemimpinan terhadap kepercayaan diri dan kemampuan problem solving anggota pramuka. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(2), 139-152.

Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(3), 462-481.

Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Az Zahrah, S. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Early Childhood Journal, 3(2), 77–87. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835

Lisanias, C. V., Loekmono, J. L., & Windrawanto, Y. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa progdi pendidikan sejarah uksw salatiga. *Psikologi Konseling*, *15*(2).

Lubis, L., . A., & Fazira, E. (2022). Connection Management Self-Concept and Social Support With Student Confidence. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 31–38. https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1890

Marni, T., Purwanti, Y., & Yuline, Y. Hubungan antara Aktivitas Organisasi Sekolah Peserta Didik dengan Hasil Belajar Man Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *5*(7).

Mas'uda, N. A., Ramon Ananda Paryontri, & Nur Fahmawati, Z. (2024). Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Akademik di Sekolah Menengah Kejuruan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 574–587. https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5996

Oktafiani, Z., & Yusri, Y. (2021). The Relationship of Self Confidence to Students Learning Achievement. *Counseling and Humanities Review*, *1*(1), 20–26. https://doi.org/10.24036/000411chr2021

Pramesty, M. P., & Suratno, I. B. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, *15*(1), 1–10. https://doi.org/10.24071/jpea.v15i1.4601

Putri Larasati. (2022). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS 4B DI SD BANI SALEH 01 BEKASI. *El Banar: Jurnal Pendidikan 7* (April), 40–49

Salari, S., & Jenaabadi, H. (2015). Comparison of creativity and self-confidence of gifted and normal high school students of district two in Zahedan. *Psychology*, *6*(13), 1750-1755.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Jrti (jurnal riset tindakan indonesia)*, *2*(2).

Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *6*(2), 181–190. https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.614

Yulianto, A. (2015). Pengaruh keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan soft skills dan prestasi belajar siswa kelas xi kompetensi keahlian teknik pemesinan smk muhammadiyah prambanan tahun ajaran 2014/2015. *Universitas Negeri Yogyakarta*.

Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.